TINGKATAN DAN METODE TOBAT

Abdur Rohman

Dosen Ilmu Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk
abdurrohman@iaipd-nganjuk.ac.id

Abstrak

Dalam kajian tasawuf ada istilah *maqamāt* (tingkatan-tingkatan) untuk menuju Allah. Sedangkan tingkatan terbawah dari *maqamāt* adalah tobat. Oleh sebab itu, level awal yang harus dilalui oleh seorang *sālik* adalah tobat. Jika pada level ini belum selesai, maka seorang *sālik* tidak layak untuk ‘naik kelas’. Artikel ini membahas tingkatan tobat beserta metode untuk bertobat. Tingkatan tobat ada empat, yaitu tobat dari dosa besar dan kecil, tobat dari perkara makruh serta tobat dari perkara *musbbāt*. Sedangkan metode agar cepat tobat adalah: *Pertama*, memikirkan orang-orang yang mati mendadak. *Kedua*, merenungkan kisah Fir’aun yang ingin tobat dipenghujung hayat saja. *Ketiga*, penentuan *ḥusn al-akhbār* adalah kebiasaan.

Kata kunci: *tobat, al-qur’an, hadis.*

Pendahuluan

Tobat dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan sadar dan meyesal akan dosa atau kesalahan yang telah dilakukan dan berniat akan memperbaiki tingkah lakunya.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, tobat dimaknai dengan *al-nadm* (menyesal). Menyesal yang dimaksud adalah menyesali dosa-dosanya dan kembali taat kepada Allah.² Jika seseorang menyatakan bertobat tetapi ia masih mengulangi lagi kesalahannya, maka hal itu belum termasuk kategori tobat.

---

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 1534.

² Ibn Manzur, *Lisān ‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1119, 454.

Dalam kajian tasawuf, tobat merupakan level terbawah³ dalam *maqāmāt* (tingkatan menuju Allah).⁴ Oleh karena itu, seseorang *sālik* (orang yang menempuh jalur sufi menuju Allah) ‘tidak layak’ untuk menginjak tingkatan di atasnya jika dalam tingkatan dasar ini tidak lulus. Artikel ini akan mengulas tentang tingkatan tobat beserta cara agar seseorang cepat bertobat.

Tingkatan Tobat⁵

Seseorang dikatakan berhasil bertobat pada saat ia bisa berhenti dari kesalahan-kesalahan atau dosa yang ia perbuat. Namun apabila merasa berat secara langsung untuk menghentikan seluruh dosa-dosa yang terbiasa dilakukan, alangkah baiknya berlatih dari tahapan yang paling besar. Sebab, jika yang besar bisa dihentikan, biasanya yang kecil akan lebih mudah.

Tahap pertama, tobat dari dosa besar. Kategorisasi dosa besar telah digariskan oleh Rasulullah yaitu, syirik, membunuh orang, durhaka kepada kedua orang tua dan bersaksi palsu.⁶ Di bawah dosa tersebut adalah mencuri, berzina, minum-minuman keras dan sebagainya. ‘Umar bin Khattāb dulu sebelum masuk Islam merupakan raja mabuk dan preman di pasar Ukaz.⁷ Namun setelah masuk Islam dan ayat al-Qur’an turun yang mengharamkan *kehamr*, ‘Umar menghentikan kebiasaan itu,⁸ begitu juga oleh kaum muslimin yang lain.

---

³ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mukizāt Nabī, Karomah Walī dan Ma’rifah Sufī*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011, 225; Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufī*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, 55.

⁴ Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis, Syaikh Yusuf al-Makassari*. Yogyakarta: LKiS, 2011, 77.

⁵ Ris’an Rusli, 45.

⁶ Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Dār al-Shu’ab, 1987, vol. 3, 224; nomor hadis 2653.

⁷ Muḥammad Husain Haekal, *Umar bin Khattāb*, terj, Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa, 2013, 1-2.

⁸ Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Hātim al-Rāzi, *Tafsīr Ibn Abī Hātim*. Ṣīdan: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, t. th, vol. 2, 388.

Jika seseorang telah selesai dari dosa-dosa besar dan dosa sedang, maka sudah saatnya untuk menghentikan dosa-dosa kecil. Tobat dari dosa-dosa kecil seperti berbuat jail kepada teman, mencuri permen, tidak menepati janji dan sebagainya.

Tobat selanjutnya adalah tidak melakukan perbuatan *makruh*. Makruh adalah perkara yang tidak haram dilakukan namun termasuk perkara yang tidak disenangi oleh orang lain dan orang yang meninggalkan perkara *makruh* akan mendapatkan pahala. Contoh perbuatan makruh adalah makan-minum sambil berjalan atau berdiri, merokok, makan makanan yang memiliki bau menyengat dan tidak segera membersihkan mulutnya, berenang saat berpuasa, serta perkara-perkara yang tidak ada larangan dalam al-Qur'an maupun hadis secara tegas, akan tetapi membuat orang lain tidak nyaman. Itu adalah *makruh*.

Level di bawahnya adalah tobat dari perkara *shubhāt*. *Shubhat* memiliki arti 'samar-samar'. Artinya, perkara yang belum jelas status hukumnya, baik status halal atau haram. Contoh perkara *shubhat* seperti makan makanan dari kemungkinan hasil korupsi, menerima upah dari terduga uang hasil pekerja seks dan sebagainya. Jika sebagian dari perkara-perkara di atas tersebut masih ada yang dilakukan oleh seorang *sālik*, maka dia belum bisa naik level karena di level terbawah dalam *maqāmāt* belum lulus.

Metode Tobat

Kata *tawbah* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali.⁹ Salah satunya terdapat di dalam surah al-Taḥrīm [66] ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

⁹ Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufabbras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣṣiyah, 1364, 157.

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Ayat ini memberikan perintah agar umat manusia bertobat atas kesalahannya. Kemudian jika dia benar-benar bertobat, maka Allah swt. akan memberikan balasan berupa surga dengan segala kenikmatannya. Perintah tersebut tidak disertai dengan metode bagaimana caranya agar seseorang bisa bertobat atas kesalahan-kesalahannya. Oleh karena itu, dibutuhkan metode khusus yang membahas tentang tobat agar perintah al-Qur'an ini bisa terlaksana dengan baik. Berikut adalah beberapa metode agar seseorang bisa cepat bertobat.

Pertama, mengingat banyaknya orang yang meninggal mendadak. Di lingkungan kita tidak sedikit cerita bahwa ada orang yang meninggal dunia secara mendadak. Misalnya ada cerita tentang seseorang yang meninggal dunia pada saat makan. Makanan belum sampai ditelan ke dalam perut, sudah di panggil Tuhan. Tidak sedikit orang yang meninggal dunia padahal ia masih enak-enakan menikmati secangkir kopi. Kopi belum sampai habis ajal juga telah menjemputnya. Belum lagi orang yang kecelakaan di jalan.

Sebelumnya mungkin orang tersebut bersenda gurau dengan kawan, famili atau orang-orang dekat yang ada di sekitarnya. Namun siapa sangka bahwa Tuhan memanggilnya terlebih dahulu. Peristiwa seperti ini akan membuat orang sekitarnya tidak percaya, sebab kepergiannya begitu mendadak. Kepergian orang-orang dekat yang mendadak tersebut tidak perlu disesali. Apakah dengan menyesali orang tersebut akan dihidupkan kembali? Tentu tidak!

Peristiwa kepergian orang yang meninggal secara mendadak tersebut seharusnya menjadi peringatan bagi orang yang masih hidup bahwasannya kita harus selalu waspada. Sebab, sewaktu-waktu ajal itu tiba, kita bisa siap dan segera mengakhiri kemaksiatan kepada Tuhan. Masih beruntung bagi orang-orang yang meninggal dunia pada saat ia

beramal saleh. Akan tetapi bagaimana dengan orang yang penghujung hayatnya tidak beramal saleh? Tentu dengan bertobat kita akan semakin siap kalau sewaktu-waktu Tuhan menjemput kita.

Mungkin ada – atau bahkan banyak – orang yang memiliki pemikiran bahwa bertobatnya nanti saja pada saat sudah tua dan rajin untuk beribadah. Ungkapan ini mungkin hanya sebatas angan-angan dan belum tentu menjadi kenyataan. Sebab, jika ajal menjemput, belum lagi ia bertobat sudah terlebih dahulu dipanggil oleh Tuhan. Ada kisah seorang raja yang mau bepergian. Saat itu ia ingin mengenakan pakaian terbaik dan kuda terbaik. Baju dan kendaraan (kuda)nya dipersiapkan oleh seorang pembantu. Namun tidak ada yang pas, lalu ia memilih sendiri baju kebesaran dan kendaraan pilihannya. Di tengah jalan, ia berjalan dengan congkak lalu bertemu dengan pria tua compang-camping.

Pria tua yang compang-camping itu kemudian meminta agar sang raja turun dari kudanya. Sang raja marah dan memerintahkan agar si tua itu menyingkir dari jalannya. Namun ternyata pria tua itu tidak mau berpindah dari jalan tersebut sebelum sang raja mau berbicara langsung kepadanya. Akhirnya sang raja mau berbicara dengan pria tua tersebut. Sang raja bertanya ‘siapakah engkau?’ Pria tua itu menjawab ‘Saya adalah Izra’il’? Mendengar jawaban itu sang raja langsung gemetar dan meninggal dunia saat itu juga.

Bertobat dengan menunda-nunda waktu hingga tua mungkin saja ada dalam pemikiran seseorang. Beribadah atau bertobat masih menunggu masa tua? Iya kalau umurnya sampai tua, kalau tidak? Penulis tidak sedikit mendengarkan perkataan orang yang sudah tua *‘kalau sudah tua begini mau kemana-mana sudah tidak kuat, mau baca al-Qur’an pandangan mata sudah tidak jelas, mau memperbanyak shalat sunah fisik tidak kuat’*. Jika seperti itu, bukankah menunggu masa tua untuk ibadah atau untuk bertobat hanyalah isapan jempol? Bukankah ada riwayat yang menyatakan bahwa:

شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ،
وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Mudamu sebelum pikunmu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, luangmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu.¹⁰

Ungkapan ini menegaskan bahwa agar manusia memaksimalkan keadaannya pada saat itu juga. Bisa jadi pada saat kondisi sedang tidak memungkinkan ia akan menyesali perbuatannya. Mengapa tidak saat ini juga diakhiri?

Banyaknya cerita tentang orang-orang yang diambil Tuhan secara mendadak membuktikan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa. Bukankah ada hadis yang menyebutkan bahwa:

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيئَهُ أَوْ سَعِيدَهُ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا ».

Dari Zaid bin Wahab dari ‘Abd Allāh berkata, Nabi saw. bersabda: sesungguhnya salah satu diantara kalian dikumpulkan dalam rahim ibu selama empat puluh hari lalu setelah masa itu menjadi *‘alaqah* (bentuk sejenis lintah yang menempel pada dinding rahim) lalu setelah masa itu (empat puluh hari) menjadi *mudhghab* (segumpal daging) lalu diperintahkan Malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan

¹⁰ Abū ‘Abd Raḥmān Aḥmad bin Shu’aib bin ‘Alī al-Nasā’ī, *al-Sunan al-Kubrā*. al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni, nomor hadis, 11832.

(Malaikat tersebut) diperintahkan untuk mencatat empat kalimat. Rezeki, *ajal* (ketetapan batas umur), dan amalnya, baik yang beruntung atau celaka. Demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya. Sesungguhnya kamu sekalian apabila melakukan amal ahli surga sehingga jarak antara dirinya dan surga hanya satu *dhira'* (sekitar ukuran 60 cm). Namun jika sudah ditetapkan sebelumnya, maka ia melakukan amal ahli neraka, maka masuklah ia ke sana. Sesungguhnya kamu sekalian beramal dengan amalnya ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka itu hanya satu *dhira'* namun telah didahului ketetapan, maka ia melakukan amal seperti amalnya ahli surga, maka masuklah ia ke sana. (HR. Muslim, 6893).

Dalam al-Qur'an Allah menyatakan bahwa *ida jā'a ajlubum lā yasta'khirūna sa'atan walā yastaqdimūn* (ketika ajal mereka telah tiba, maka tidak bisa diakhirkan atau diajukan). Ayat dan hadis ini memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa batasan ajal manusia telah di gariskan oleh Tuhan dan ketika sampai pada batasan itu tiada satupun orang yang dapat mengelak dari panggilan Tuhan. Untuk itu, karena tiada satupun orang yang mengetahui ajalnya. Manusia harus selalu waspada dan segera mengakhiri kemaksiatannya. Sebab jika sewaktu-waktu ajal itu tiba, manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Kedua, *tadabbur* tentang kisah Fir'aun. Jika manusia hanya ingin bertobat di penghujung hayat, maka ia sama dengan Fir'aun. Bukankah Fir'aun mengetahui bahwa sebenarnya penentuan sebuah perjalanan hidup seseorang adalah di penghujung hayat (*ḥusn al-kebatimah*)? Dengan politik ini akhirnya Tuhan tidak merelakan ia untuk bertobat.

Allah berfirman dalam surat Yūnus [10] ayat 90-91:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَخَرُّهُدُ بَغْيًا وَعَدُوا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ أَمَنْتُ
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (90) وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ
مِنَ الْمُفْسِدِينَ (91)

Dan Kami selamatkan Bani Isrāʾīl melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas mereka. Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Isrāʾīl dan aku termasuk orang-orang Muslim.” Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini merupakan kisah yang relevan dalam menjelaskan tobat. Raja Fir'aun sebenarnya ingin iman kepada Tuhan-nya Bani Isrāʾīl yang telah didakwahkan oleh nabi Mūsa. Akan tetapi dia mengulur waktu sampai nanti ketika ajal mau menjemput. Tetapi keengganan Fir'aun untuk tobat tersebut digagalkan oleh Allah dan Allah menegurnya *‘mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dulu’*. Dengan demikian, Allah memberikan signal bahwa tobat itu tidak diperkenankan hanya melirik pada saat ajal akan menjemput. Tetapi harus melalui cara yang benar sehingga memperoleh *ḥusn al-khatimah*.

Ketiga, penentuan *ḥusn al-khatimah* adalah kebiasaan. Prosentase baik dan buruknya akhir perjalanan hidup seseorang adalah berasal dari kebiasaan. Kisah Fir'aun di atas memberikan signal bahwa mempermainkan tobat bisa berakibat fatal, karena Allah tidak ridha terhadap perbuatan tersebut. Jika seseorang membiasakan diri melakukan perkara baik, maka potensi untuk *ḥusn al-khatimah* juga semakin besar. Begitu pula sebaliknya.

Orang yang mengamalkan tarekat tertentu misalnya, ia terbiasa dengan dzikir yang sangat banyak, baik dalam keadaan *jahr* atau *sirri*. Baik dalam keadaan sibuk atau lapang. Baik setelah shalat fardlu atau dalam beraktifitas. Semua kegiatan itu ia isi dengan berdzikir kepada Allah. Jika hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka tidak heran jika *lisannya* selalu ingat Allah dalam keadaan apapun. Oleh karena itum tidak

heran jika sewaktu-waktu diambil oleh Allah, keadaan dia dalam kondisi beramal saleh dan mendapatkan *ḥusn al-khatimah*.

Kebiasaan itu juga mempengaruhi perilaku atau ucapan seseorang. Orang yang terbiasa berdzikir, pada saat ia terjatuh atau terkena musibah, ia akan menyebut Allah karena itu sudah menjadi gerak reflek bagi mulutnya yang terbiasa berdzikir. Begitu juga sebaliknya. Orang yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor akan menyebut sesuatu yang kotor itu saat terjatuh atau terkena musibah. Bisa jadi, dalam kebiasaan seperti itulah ia akan diambil oleh Allah.

Otak bawah sadar manusia juga akan mengingat kebiasaan saat ia tersadar. Sangat jauh kemungkinannya orang yang tidak pernah berdzikir bisa berdzikir pada saat *sakarāt al-mawt*. Hal ini dikarenakan saat *sakarāt al-mawt* manusia sangat kesulitan untuk mengucapkan sesuatu. Apalagi jika sesuatu yang ingin diucapkan itu tidak terbiasa. Oleh karena itu, dalam kondisi setengah sadar, yang bisa mengingatkan dia kepada sesuatu adalah memorinya.

Jika di dalam memorinya selalu ada nama Allah, maka secara tidak sadar ia akan terbawa oleh nama itu sampai akhir hayat. Namun jika di alam bawah sadarnya adalah kebiasaan dengan menyebut kata-kata kotor, bisa sangat mungkin yang keluar dari mulutnya adalah perkataan itu yang sudah tertanam kuat di dalam otak bawah sadar. Oleh karena itu, tobat dan *ḥusn al-khatimah* tidak bisa dilakukan dengan instan dengan menunggu waktu tua. Akan tetapi bisa diupayakan dengan memperbanyak dzikir dan bertobat agar memperoleh *ḥusn al-khatimah*.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah tingkatan tobat itu dibagi menjadi empat bagian yaitu tobat dari dosa besar dan sedang, tobat dari dosa-dosa kecil, tobat dari perkara yang *makrūh*, dan tobat dari perkara yang syubhat. Sedangkan metode untuk bertobat adalah mengingat orang-orang yang mati mendadak. Kedua, merenungi kisah ‘politik’

Fir'aun yang ingin bertobat di penghujung hayat saja. Ketiga, segera bertobat adalah kunci untuk mendapatkan *ḥusn al-khatimah*. Mengingat *ḥusn al-khatimah* bisa didapat dari kebiasaan berdzikir. Oleh karena itu, jika ia tidak segera tobat dan membiasakan diri mengucapkan kalimat tayyibat/dzikir, maka bisa jadi ia akan kesulitan mengucapkan kalimat tayyibat tersebut. Hal ini disebabkan oleh kondisi *sakarat al-mawt* adalah kondisi di alam bawah sadar. Sedangkan yang akan diucapkan oleh orang yang berada di posisi bawah sadar adalah kebiasaannya saat masih sadar. Jika tidak pernah berdzikir atau beribadah, bagaimana mungkin *ḥusn al-khatimah* didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismāʿīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Dār al-Shu'ab, 1987.
- Haekal, Muḥammad Husain. *Umar bin Khaṭṭāb*, terj, Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa, 2013.
- Ibn Abī Hātim al-Rāzi, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān. *Tafsīr Ibn Abī Hātim*. Ṣīdan: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, t. th.
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawwuf I: Mukizāt Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Manẓur, Ibn. *Lisān 'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.
- Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1364.
- Mustafa, Mustari. *Agama dan Bayang-bayang Etis, Syaikh Yusuf al-Makassari*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Nasā'ī (al), Abū 'Abd Raḥmān Aḥmad bin Shu'aib bin 'Ali. *al-Sunan al-Kubrā*. al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thānī.
- Rusli, Ris'an. *Tasawwuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tim, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.